Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Bahasa Daerah di Indonesia :
# Kebersamaan dalam Keberagaman



Fatmawati Adnan

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Bahasa Daerah di Indonesia:
# Kebersamaan dalam Keberagaman

Fatmawati Adnan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# BAHASA DAERAH DI INDONESIA: KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN

Penulis : Fatmawati Adnan
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Ilustrator : Riki Martinus
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
641.595 98
ADN
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adnan, Fatmawati
Bahasa Daerah di Indonesia: Kebersamaan dalam Keberagaman/Fatmawati Adnan; Penyunting: Arie Andrasyah Isa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-292-7

MASAKAN INDONESIA

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# SEKAPUR SIRIH

Rasa syukur tak terhingga atas karunia dan rahmat yang diberikan Allah Swt. Penyelesaian karya ini terwujud berkat pertolongan dan kemampuan yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta.

Karya yang berjudul *Kebersamaan dalam Keberagaman* memuat informasi tentang bahasa daerah di Indonesia. Diawali dengan membahas jumlah bahasa daerah di Indonesia, lalu dilanjutkan dengan penyelidikan tentang keberagaman bahasa daerah. Setelah itu, karya ini dilengkapi dengan pembicaraan mengenai indahnya keberagaman dalam kehidupan. Tidak ketinggalan pula karya ini ditulis untuk mengedepankan pentingnya kebersamaan. Bagian akhir mengulas pelestarian bahasa daerah.

Karya ini pada dasarnya sangat informatif, hanya saja untuk memudahkan pembaca anak-anak dalam memahaminya, disajikan dalam bentuk narasi. Diharapkan melalui karya ini anak-anak memperoleh informasi tentang kekayaan dan keberagaman bahasa daerah di Indonesia.

Selain itu, juga diharapkan agar anak-anak memahami indahnya kebersamaan dalam keberagaman. Diharapkan pula mereka memahami pentingnya melestarikan bahasa daerah dalam kehidupan yang semakin mengglobal.

Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga kita semakin cinta pada bahasa dan budaya daerah dan semoga kita senantiasa mengutamakan kebersamaan dalam keberagaman.

Pekanbaru, Oktober 2018

Fatmawati Adnan

# DAFTAR ISI

Sambutan ..... iii

Pengantar ..... v

Sekapur Sirih ..... vii

Daftar Isi ..... vii

1. Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia ..... 1

2. Keragaman Bahasa Daerah ..... 19

3. Kebersamaan dalam Keberagaman ..... 31

4. Pelestarian Bahasa Daerah ..... 41

Biodata Penulis ..... 51

Biodata Penyunting ..... 53

Biodata Ilustrator ..... 54

# 1. Jumlah Bahasa Daerah

"Tahukah kalian negara kepulauan terbesar di dunia?" Paman Fauzan bertanya sambil memandangi ketiga anak laki-laki di hadapannya.

Nadim, Khalid, dan Abidzar saling berpandangan. Abidzar menggeleng-gelengkan kepala.

Mereka bertiga sedang berkunjung ke rumah Paman Fauzan. Rumah paman tidak jauh dari rumah mereka masing-masing. Bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Anak-anak ini sangat senang berkunjung ke rumah Paman Fauzan. Paman Fauzan sangat baik dan memiliki banyak cerita. Berbincang-bincang dengan Paman Fauzan bisa menambah wawasan dan pengetahuan.

Ayo! Ada yang tahu?" Paman Fauzan mengeraskan suaranya. Membangkitkan semangat ketiga anak itu.

"Apakah jawabannya Indonesia, Paman?" Nadim bertanya ragu-ragu sambil tersenyum malu.

Paman Fauzan mengacungkan jempol dan berseru, "Ya! Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara kita tercinta!"

Paman Fauzan membuka sebuah buku yang sejak tadi dipegangnya. Ia membolak-balikkan buku tersebut dan membacanya sejenak. Lalu, kembali melihat ketiga anak laki-laki itu.

"Indonesia memiliki sekitar 17.504 pulau," sambung Paman Fauzan dengan ekspresi gembira.

"Wow! Banyak sekali, ya!" Khalid terlihat takjub.

"Beribu-ribu?" Abidzar terkagum-kagum, "banyak betul," sambung Abidzar lagi.

"Pulau-pulau tersebut berjajar dari Sabang sampai Merauke, dari Talaud sampai ke Pulau Rote!" Paman Fauzan merentangkan kedua tangannya untuk menggambarkan betapa luasnya Indonesia.

"Indonesia sangat luas dan pulau-pulaunya banyak sekali," Nadim berdecak kagum.

"Bagaimana dengan penduduknya?" Paman Fauzan kembali bertanya sambil tersenyum.

Nadim, Khalid, dan Abidzar menggelengkan kepala. Ketiganya memandangi Paman Fauzan. Menunggu Paman Fauzan menjawab pertanyaannya sendiri.

"Menurut data Badan Pusat Statistik yang disingkat BPS, di Indonesia terdapat 1.340 suku atau kelompok etnis," Paman Fauzan mulai menjelaskan.

“Banyaknya! Beribu-ribu juga!” Abidzar berseru. Nadim dan Khalid mengiyakan.

Paman Fauzan melanjutkan, “Suku-suku di Indonesia pada umumnya memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya, upacara adat, senjata tradisional, rumah adat, peninggalan sejarah, seni tradisi, dan bahasa daerah,” Paman Fauzan memberi penekanan pada bahasa daerah.




Keberagaman suku di Indonesia (sumber foto: ngumbarakala.blogspot.com; NusantaraKini.com; satujam.com; archivekaskus.co.id; obatrindu.com; anakregular.com; indonesiakarya.blogspot.com; sejarahnegara.com)

“Paman, ada banyak bahasa daerah juga di Indonesia?” Nadim bergeser lebih merapat ke Khalid.

“Betul, Nadim! Bagaimana jika kita membahas bahasa daerah suku-suku bangsa di Indonesia yang beragam? Apakah kalian tertarik untuk mendengarkan?”

“Ya, Paman! Tentu saja,” Nadim menjawab cepat. Disikutnya Khalid yang duduk di sampingnya. Khalid tidak menjawab, tetapi spontan menyikut Abidzar.

“Ada apa?” Abidzar terkejut, lalu balas menyikut.

Paman Fauzan tertawa melihat kelakuan anak-anak tersebut. Khalid dan Abidzar memang selalu bercanda, meskipun mereka tidak sebaya.

“Nadim sudah menjawab,” kata Paman Fauzan, “bagaimana dengan kalian berdua? Apakah kalian berdua juga ingin mendengar tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia?”

“Tentu saja, Paman!” Khalid menjawab cepat.

“Tentu saja, Paman!” sambung Abidzar Paman Fauzan tersenyum pada Abidzar. Ia senang mendengar jawaban Abidzar yang terlihat bersemangat.

"Ya, Paman! Abidzar mau," jawabnya bersemangat, "apakah Indonesia memiliki beribu-ribu bahasa daerah?" sambungnya dengan ekspresi lucu.

"Dari tadi Abidzar ini menyebut beribu-ribu!" Khalid tertawa. Nadim dan Paman Fauzan ikut tertawa. Abidzar hanya tersenyum. Terlihat malu-malu. Sepertinya ia baru menyadari bahwa dirinya telah empat kali menyebut kata beribu-ribu.

"Mungkin karena Abidzar sangat takjub dengan jumlah pulau dan jumlah suku di Indonesia!" Paman Fauzan tersenyum, "Paman juga merasa sangat takjub dan bangga sebagai orang Indonesia," lanjutnya dengan wajah ceria.

Istri Paman Fauzan muncul dari dapur. Ia membawa sebuah nampan untuk membawa minuman dan makanan.

"Asyik..." Khalid berseru kegirangan, "ada makanan!" ia bertepuk tangan.

"Abang Khalid ini pantang melihat makanan," Abidzar bergurau sambil menggelitik pinggang Khalid. Khalid balas menggelitik.

"Apa itu, *Uteh*?" Abidzar bertanya. Mereka bertiga menyapa istri Paman Fauzan dengan sapaan *uteh*, artinya bibi atau tante.

"Jus jeruk dan pisang goreng! Kesukaan Paman dan kalian bertiga," uteh mempersilakan.

Tanpa menunggu lama Paman Fauzan, Nadim, Khalid, dan Abidzar langsung memakan pisang goreng tersebut. Meskipun agak panas, mereka tetap melahapnya sambil bersenda gurau.

Suasana petang sangat menyenangkan. Angin berhembus sepoi-sepoi, daun-daun bergerak halus. Sinar matahari tidak lagi terlalu garang. Awan berarak bertumpuk-tumpuk di angkasa.

Nadim, Khalid, dan Abidzar adalah kemenakan Paman Fauzan. Artinya, Paman Fauzan bersaudara dengan ayah anak-anak itu. Ayah Nadim dan Abidzar adalah yang tertua, setelah itu ayah Khalid sebagai anak kedua, dan Paman Fauzan si bungsu.

Nadim dan Abidzar bersaudara kandung, sedangkan Khalid adalah sepupu mereka. Mereka bertiga selalu bermain bersama karena rumahnya berdekatan.

Nadim berumur 12 tahun, ia kelas enam sekolah dasar. Khalid berusia 10 tahun, duduk di kelas empat sekolah dasar. Abidzar masih 8 tahun, duduk di kelas dua sekolah dasar. Mereka bertiga bersekolah di sekolah yang sama.

Tidak sampai sepuluh menit, piring di hadapan mereka telah kosong. Paman, Nadim, dan Khalid telah menghabiskan jus jeruk mereka, sedangkan *Uteh* dan Abidzar masih menyisakannya setengah gelas. Semuanya tampak kekenyangan.

"Enak sekali! Terima kasih, *Uteh*," kata Nadim.

"Sama-sama, Nadim. *Uteh* senang kalian semua menyukai jus jeruk dan pisang goreng ini!"

"Perut sudah kenyang! Bagaimana jika dilanjutkan perbincangan kita?" Paman Fauzan bertanya.

“Paman tadi bilang akan bercerita tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia,” kata Khalid sambil mengelap tangannya, ia memandang pamannya dengan penuh harap.



Paman Fauzan bercengkerama dengan Nadim, Khalid, dan Abidzar (illustrasi oleh Riky Martinus)

“Ya! Berbicara mengenai bahasa daerah, ternyata di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah,” Paman Fauzan menyambut kalimat Khalid.

“Tidak beribu-ribu, Paman?” Abidzar bertanya.

Paman Fauzan tersenyum pada si kecil Abidzar, “ini berdasarkan data saat ini. Mungkin saja suatu saat nanti ditemukan beribu-ribu bahasa daerah!”

“Siapa yang mencari data tentang bahasa daerah, Paman?” Nadim tampak tertarik.

“Data tentang jumlah bahasa daerah dikemukakan oleh lembaga yang melakukan penelitian tentang bahasa daerah,” paman memulai penjelasannya.

“Data itu apa, Paman?” Abidzar kembali bertanya dengan mata menyipit. Ternyata, ia tertarik juga walaupun terlihat tidak serius mendengarkan penjelasan pamannya.

“Lembaga itu apa, Paman?” Khalid juga bertanya. Ia tidak mau kalah dengan Abidzar.

“Paman akan jawab satu per satu pertanyaan kalian,” Paman Fauzan tersenyum senang melihat minat para kemenakannya.

“Data adalah keterangan yang benar dan nyata. Ada juga yang menyebutnya bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian,” Paman Fauzan berhenti sejenak, “kajian itu untuk menganalisis atau membuat simpulan,” Paman Fauzan melanjutkan sambil menatap Abidzar hati-hati.

Abidzar terlihat tenang-tenang saja. Nadim dan Khalid mengangguk-angguk. Sepertinya mereka telah memahami penjelasan paman.

“Lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha,” paman melanjutkan. Paman berbicara pelan-pelan karena apa yang disampaikannya terlalu berat untuk anak-anak.

Ketiga anak laki-laki itu memandangi paman mereka dengan bersungguh-sungguh. Abidzar kali ini juga terlihat serius.

“Oh ya! Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan penelitian?” tanya paman.

“Penelitian itu apa, Paman?” Abidzar balik bertanya dengan gaya lucu.

“Penelitian itu adalah kegiatan mengumpulkan data, lalu dianalisis dan dibuat laporannya,” jawab paman pelan-pelan, “bisa dimengerti?”

“Bisa!” Khalid menjawab cepat, mengambil gelas Abidzar yang masih berisi setengah jus jeruk, “Abidzar, bolehkah Abang minta sedikit?”

Abidzar menganggukkan kepala. Khalid langsung menenggak habis isi gelas tersebut.

“Astagaaaaa....! Katanya minta sedikit!” Abidzar berseru sambil membelalakkan mata.

Paman, *uteh*, dan Nadim tertawa. Khalid terlihat malu-malu sambil meletakkan gelas yang sudah kosong di atas meja. Diliriknya Abidzar yang menatapnya gusar dengan bibir yang dimanyunkan.

“Salah satu lembaga yang melakukan penelitian tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,” lanjut Paman Fauzan.

“Awal tahun 2017 ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 646,” sambung paman.

“Beratus-ratus!” Abidzar berseru, “banyak betul bahasa daerah di Indonesia!”

“Tetapi tidak beribu-ribu, Abidzar!” Nadim menggoda adiknya. Abidzar tersenyum tipis. Mimik wajahnya terlihat lucu.

“Mungkin masih ada bahasa daerah yang belum terdata. Jadi, jumlahnya bisa saja bertambah lagi,” tukas paman.

“Jadi beribu-ribu,” Khalid menirukan Abidzar.

Paman Fauzan tersenyum, lalu melanjutkan, “enam ratus empat puluh enam bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh wilayah negara kita!”

“Paman, apakah Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia?” Nadim bertanya.

“Tidak, Nadim!” jawab paman, “Indonesia menduduki peringkat ke-2 di dunia untuk negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak!”

“Berarti Indonesia juara 2,” jawab Khalid, lalu melanjutkan, “juara 1 negara mana, Paman?” Khalid bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Peringkat pertama diduduki oleh negara tetangga, Papua Nugini. Negara ini memiliki 839 bahasa daerah,” paman menjawab setelah membolak-balik buku di tangannya.

“Paman hebat... tahu semua. Paman memang keren,” si kecil Abidzar mengacungkan kedua jempolnya kepada paman dengan mata yang disipitkan.

Nadim dan Khalid tertawa melihat tingkah Abidzar tersebut. Paman dan *uteh* tersenyum.

“Paman kalian ini seorang peneliti bahasa. Memang pekerjaannya membahas masalah bahasa! Kalian bisa bertanya banyak tentang bahasa dan yang berkaitan dengan bahasa,” *uteh* menjelaskan.

“Paman, bahasa daerah itu apa?” Abidzar bertanya sambil memutar-mutar mainan di tangannya.

“Oh, ya! Paman harus menjelaskan dulu apa yang dimaksud dengan bahasa daerah,” jawab Paman Fauzan, “Abidzar telah mengingatkan Paman. Abidzar memang pintar!”

Si kecil Abidzar terlihat malu-malu. Matanya menjeling ke arah Khalid.

“Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah, misalnya suku Batak menggunakan bahasa daerah Batak. Ada juga yang menyebutnya sebagai bahasa suku bangsa,” paman menjelaskan perlahan-lahan.

Abidzar mengangguk-angguk. Mungkin dia sudah mengerti, mungkin juga belum.

“Apa bahasa daerah orang Jakarta, Paman?” Abidzar bertanya, wajahnya terlihat serius.

“Sebagian orang Jakarta memiliki bahasa daerah yang bernama bahasa Melayu Betawi!” jawab paman.

“Kalau orang Riau?” Abidzar bertanya lagi.

“Bahasa daerah di Riau adalah bahasa Melayu,” jawab paman, “di Sumatra, bahasa Melayu juga terdapat di Provinsi Sumatra Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatra Selatan, dan Bangka Belitung,” paman menjawab cepat.

“Ada lagi bahasa daerah di Sumatra, Paman?” Khalid ikut bersuara.

“Di Sumatra Barat ada bahasa Minangkabau dan Mentawai. Di Sumatra Utara terdapat bahasa Batak dan Nias. Di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam ada empat bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh, Devayan, Gayo, dan Sigulai!”

“Ada lagi, Paman?” Khalid menyela.

“Ya! Di Sumatra Selatan terdapat lima bahasa daerah. Dua bahasa daerah di Jambi, tiga bahasa daerah

di Bengkulu, dan dua bahasa daerah di Lampung! Jumlah bahasa daerah di Sumatra ada 21!" paman membaca buku besar di tangannya.

"Semua ada di buku Paman itu, ya?" Abidzar memandangi buku besar di tangan pamannya.

"Betul, Abidzar!" Paman Fauzan tertawa.

"Buku Paman itu memang pintar dan keren," Abidzar mengacungkan kedua jempolnya.

Semua tertawa terbahak-bahak. Ada-ada saja si kecil Abidzar ini.

"Paman, daerah mana yang memiliki bahasa daerah terbanyak?" Nadim kembali bertanya.

"Bahasa daerah terbanyak ada Pulau Papua, terdapat 375 bahasa daerah. Luar biasa, ya!"

"Wow.... beratus-ratus!" Abidzar berseru dengan suara lantang. Matanya membulat.

"Abidzar ini heboh sekali!" Nadim tersenyum pada adiknya, "bagaimana dengan daerah lain, Paman?"

“Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 68 bahasa daerah, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat hanya 4 bahasa daerah,” jawab paman.

“Bagaimana dengan bahasa daerah di Kalimantan, Paman?” Nadim menyambung pertanyaannya.

“Paman bacakan data yang ada di buku pintar ini,” jawab Paman Fauzan, “di Provinsi Kalimantan Timur terdapat 22 bahasa daerah, 8 bahasa daerah di Kalimantan Barat, 16 bahasa daerah di Kalimantan Tengah, dan 8 bahasa daerah di Kalimantan Selatan! Jumlah semuanya 54 bahasa daerah”

“Hebat buku Paman ini!” Abidzar kembali memuji sambil mengacungkan jempol.

Paman Fauzan tersenyum mendengar celetukan si kecil Abidzar yang lucu ini.

“Di Pulau Sulawesi terdapat 54 bahasa yang tersebar di beberapa provinsi!” Paman Fauzan melanjutkan penjelasannya tentang jumlah bahasa daerah.

“Pulau Jawa belum Paman jelaskan juga!” Abidzar mengingatkan. Wah, ternyata Abidzar menyimak dengan baik.

“Ya, Abidzar! Ada enam bahasa daerah di Pulau Jawa, yaitu Jawa, Sunda, Melayu Betawi, Lampung Cikoneng, Madura, dan Mandarin,” jawab paman.

“Bagaimana bahasa daerah di Pulau Maluku, Paman?” Nadim bertanya lagi.

“Paman cari dulu datanya, ya,” Paman membolak-balik halaman bukunya.

“Nah, ini dia! Di Provinsi Maluku terdapat 50 bahasa daerah dan di Provinsi Maluku Utara terdapat 15 bahasa daerah,” jawab paman.

“Di Bali ada berapa bahasa daerah, Paman?” Khalid ternyata juga sangat tertarik.

“Ada 2 bahasa daerah di Bali, bahasa Bali dan bahasa Sasak,” tukas paman cepat. Sepertinya paman tidak perlu membuka buku lagi.

Ketiga anak itu mengangguk-angguk. Mereka terlihat sangat senang dan puas. Ternyata menarik juga membahas jumlah bahasa daerah di Indonesia.

"Indonesia memiliki 646 bahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga," Paman Fauzan menyimpulkan.

"Hebat, ya, Paman! Sekarang kami jadi tahu bahwa Indonesia memiliki banyak pulau, suku, dan bahasa daerah" Nadim bergumam.

"Iya, hebat betul," sambung Abidzar.

Paman mengelus rambut si kecil Abidzar. "Anak-anak, hari sudah semakin petang, nanti bertambah gelap. Jangan sampai orang tua kalian risau!"

"Terima kasih, Paman! Terima kasih, *Uteh*!" Nadim menyalami paman dan *uteh*. Khalid dan Abidzar mengikuti, menyalami dan berterima kasih pada paman dan *uteh*.

Matahari mulai bersembunyi. Kegelapan senja mulai membayang. Paman Fauzan dan *uteh* mengantarkan mereka sampai ke pintu pagar.

***

# 2. Keragaman Bahasa Daerah

Teman-teman, daerah mana saja di Indonesia yang pernah kalian kunjungi? Ketika berkunjung ke suatu daerah, kita akan menemukan ciri khas atau keunikan setiap daerah.

Menyenangkan sekali apabila kita mengetahui budaya daerah yang ada di seluruh pelosok tanah air. Teman-teman ingin tahu?

Oh, ya! Sahabat kita di daerah memiliki ucapan "selamat datang" dalam bahasa daerah masing-masing. Menarik sekali ya, Teman-teman!

"*Wilujeng sumping*!" Teman kita Asep dari Bandung menyapa dengan ramah dalam bahasa Sunda.

"*Rahajeng rauh!*" Teman kita Wayan dari Bali menyambut dengan wajah gembira.

"*Onomi fokha!*" Teman kita Silas dari Papua mengucapkan selamat datang dalam bahasa Papua dengan senyum riang.

"*Salama engka!*" Teman kita Andi Zainuddin dari Makassar menyapa dalam bahasa Bugis sambil bersalaman hangat.

Arti dari ucapan Asep, Wayan, Silas, dan Andi Zainuddin adalah "selamat datang" dalam bahasa daerah mereka masing-masing.

Bahasa yang digunakan berbeda, tetapi semuanya diucapkan dengan ramah dan hangat. Orang Indonesia memang ramah.

Ucapan "terima kasih" dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia juga sangat menarik. Ucapan terima kasih dalam bahasa Batak disebut *mauliate,* orang Maumere mengucapkan *epanggawang,* orang Madura mengucapkan *sakalangkong*, dan orang Aceh mengucapkan *teurimong gaseh beh.*

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dalam berbahasa. Betapa beragamnya Indonesia dengan bahasa daerah yang berbeda-beda.

Berbeda itu indah! Benarkah? Ayo kita bandingkan dengan hal lain.

Pernahkah Teman-teman melihat pelangi? Pelangi sangat indah dengan warna-warninya. Ada warna merah, kuning, dan hijau dengan latar langit biru. Bayangkan jika pelangi hanya satu warna, misalnya merah saja. Tentunya, tidak seindah pelangi yang berwarna-warni.

Ciri khas setiap daerah dalam berbahasa juga bisa dilihat dari intonasi, ekspresi, dan diksi yang digunakan dalam berbahasa. Berarti, setiap bahasa daerah itu memiliki gaya berbahasa tersendiri, ya?

Apa yang dimaksud dengan intonasi, ekspresi, dan diksi? Ayo, kita bahas agar kita mengerti tentang istilah-istilah dalam berbahasa tersebut.

Intonasi adalah tinggi-rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Jika kita berbicara, akan berbeda intonasi kalimat untuk bertanya, memerintah, atau menyampaikan berita.

Ekspresi adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Disebut juga mimik muka. Orang yang marah cenderung menunjukkan

ekspresi galak. Orang yang sedang bergembira cenderung berekspresi ceria. Orang yang sedang bersedih cenderung menunjukkan ekspresi murung.

Diksi adalah pilihan kata. Ketika berbicara atau menulis, seseorang akan memilih kata yang akan digunakannya. Pemilihan kata berpengaruh pada ketepatan kalimat.

Ada orang yang cenderung memilih kata-kata yang santun untuk menjaga kesantunan berbahasa. Ada juga yang lebih suka berbicara terus terang.



Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa dan budaya dengan ciri khas masing-masing. Kita beragam, tetapi tetap bersatu (ilustrasi: jejaring.blog.unnes).

Orang yang berbahasa Sunda cenderung menggunakan intonasi yang lembut (rendah) dengan ekspresi ramah dan diksi yang santun. Orang Sunda terkesan halus dan santun.

Berbeda dengan orang Batak yang cenderung menggunakan intonasi keras (tinggi), ekspresi yang tegas, dan diksi yang berterus terang. Hal ini memberi kesan bahwa orang Batak terbiasa bersikap tegas dalam berbicara. Mereka tidak suka bertele-tele.

Demikian juga halnya dengan suku Melayu Riau, Jawa, Madura, dan suku lainnya di Indonesia. Setiap kelompok suku memiliki ciri khas masing-masing dalam berbahasa.

Seseorang dapat dikenali dari mana ia berasal dan bagaimana karakternya dari bahasa dan cara berbahasa. Artinya, cara berbahasa dapat menjadi identitas atau pengenal bagi seseorang atau sekelompok orang. Kita jadi tahu orang itu berasal dari daerah mana.

Bagaimana jika orang-orang dari suku yang berbeda tersebut berkomunikasi? Apakah mereka akan menggunakan bahasa daerah masing-masing? Tentu tidak! Mereka tidak akan saling mengerti.

Mereka mesti menggunakan bahasa yang dikuasai dan dipahami bersama. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia inilah yang menjadi penghubung antarsuku yang berbeda.

Wow, kita tentu saja merasa bangga memiliki bahasa negara dan bahasa nasional! Konon, tidak semua negara memiliki bahasa negara ataupun bahasa nasional. Kita harus bangga, ya!

Apa saja fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara? Pertama, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan. Kedua, sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan. Ketiga, sebagai penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan serta pemerintah. Keempat, sebagai pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi.

Lalu, apa saja fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional? Pertama, bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Kedua, bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa. Ketiga, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Keempat, bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Bahasa Indonesia mempersatukan ribuan suku dengan ratusan bahasa daerah di negara kita ini. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dalam peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928.

Dengan adanya bahasa persatuan, tidak masalah jika kita bergaul dengan teman-teman yang berasal dari suku yang berbeda. Kita tetap bisa berkomunikasi dengan mereka, bahkan bisa saling mengenali budaya masing-masing.

Kekompakan antarsuku dapat dijaga dengan sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai akan menimbulkan hubungan yang harmonis.

Oh, ya, Teman-teman! Hubungan dengan suku yang berbeda bisa menambah pengetahuan tentang kekayaan budaya teman-teman kita.

Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang terwujud dalam bahasa daerah. Kekayaan budaya tersebut ada di seluruh wilayah Indonesia. Menarik sekali, ya?

Salah satu budaya yang menggunakan bahasa daerah adalah lagu permainan tradisional. Apakah kalian pernah menyanyikan lagu berbahasa daerah sambil bermain?

Menyenangkan sekali bermain sambil bernyanyi. Biasanya permainan tradisional dilakukan beramai-ramai. Pasti seru dan gembira, ya? Kita juga bisa semakin kompak dengan teman-teman.

Selain lagu permainan tradisional, keragaman bahasa daerah juga dapat dilihat dari berbagai seni budaya lainnya. Apa lagi, ya?

Ada pidato adat, cerita rakyat, pantun, peribahasa, teater tradisional, nyanyian rakyat, teka-teki tradisional, dan masih banyak lagi yang lain. Indonesia memang sangat kaya dengan budaya yang tersebar di seluruh pelosok negeri.

Pidato adat adalah kegiatan berbicara atau bertutur dalam suatu acara adat untuk menyatakan pendapat atau gambaran tentang suatu hal. Biasanya yang melakukan pidato adat adalah pemimpin adat atau pemuka masyarakat. Pidato adat dilakukan dalam bahasa daerah.

Kekayaan budaya berbahasa daerah berikutnya adalah cerita rakyat. Pernahkah kalian mendengar cerita "Malin Kundang" atau "Sangkuriang"? Kedua cerita ini merupakan cerita rakyat.

Cerita "Malin Kundang" berasal dari Sumatra Barat dan "Sangkuriang" berasal dari Jawa Barat. Cerita "Malin Kundang" pada awalnya diceritakan secara lisan dalam bahasa Minangkabau, sedangkan cerita "Sangkuriang" juga diceritakan secara lisan dalam bahasa Sunda.

Keragaman bahasa daerah di Indonesia juga dapat dilihat dari pantun tradisional. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki pantun dalam bahasa daerah. Pantun juga ada di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand.

Konon, Riau dan Kepulauan Riau dianggap sebagai kampung pantun. Masyarakat di daerah ini memiliki kebiasaan berpantun, baik dalam acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Di Jawa Barat terdapat pantun berbahasa Sunda yang disebut *sisindiran* atau *paparikan*. Di tanah Batak, pantun disebut *umpasa*. Pantun di Jawa dikenal dengan nama *parikan*.

Selanjutnya, karya budaya yang menggunakan bahasa daerah adalah peribahasa. Kalian pernah mendengar orang berperibahasa?

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang.

Peribahasa mencakupi ungkapan, perumpamaan, pepatah, ibarat, dan tamsil. Biasanya, peribahasa menggunakan kata-kata yang indah dan berkias. Maksudnya, peribahasa mengungkapkan makna secara tersembunyi.

Ada lagikah kekayaan budaya yang menggunakan bahasa daerah? Ada teater tradisional, nyanyian rakyat, dan teka-teki tradisional.



Bahasa daerah digunakan dalam berbagai seni budaya, seperti pidato adat, teater tradisional, nyanyian rakyat, cerita rakyat, permainan tradisional, dan pantun tradisional (sumber gambar: www.ciksepet.com; kesekolah.com; BBC.com; TipsSerbaSerbi.com; setubabakan.wordpress.com; play.google.com)

Teman-teman, teater tradisional itu drama atau sandiwara daerah. Di Pulau Jawa terdapat teater tradisional, antara lain ketoprak dari Yogyakarta, ludruk dari Jawa Timur, wayang orang dari Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan *masres* dari Indramayu, Jawa Barat.

Nyanyian rakyat adalah lagu, irama, dan kata-kata yang beredar secara lisan dalam suatu kelompok masyarakat. Nyanyian rakyat digunakan untuk menghilangkan kebosanan, menghibur diri, dan untuk mengiringi permainan anak-anak.

Teka-teki adalah sebuah pernyataan atau pertanyaan yang memiliki makna ganda, diajukan sebagai soal untuk diselesaikan atau dijawab. Teka-teki sangat bagus untuk melatih daya pikir dan nalar.

Wow, banyak sekali, ya, kekayaan budaya berbahasa daerah di Indonesia. Keberagaman bahasa dan budaya daerah di Indonesia menunjukkan betapa besar dan kuat bangsa kita.

***

# 3. Kebersamaan dalam Keberagaman

Teman-teman, pernahkah kalian berkunjung ke pasar tradisional? Ada yang menarik ketika kita berjalan-jalan ke pasar tradisional. Aneka dagangan, beragam orang, dan berbagai bahasa daerah ada di pasar tradisional.

Ayo, kita ikuti perjalanan teman kita Adiba dan Ayesha yang berkunjung ke pasar tradisional di Kota Pekanbaru. Ayesha, sang kakak, sudah sering menemani ibu ke pasar tradisional. Bagi Adiba, ini pengalaman pertama ke pasar tradisional.

Kedua anak perempuan itu mengikuti langkah ibu mereka memasuki pasar. Mereka berdua berpegangan tangan, sedangkan ibu mereka berjalan di depan.

Mereka memasuki deretan pedagang makanan. Gerobak-gerobak para pedagang berjejer di sisi kiri. Di depan gerobak disediakan kursi plastik aneka warna, seperti sebuah restoran terbuka.

Adiba membaca tulisan berwarna-warni yang tertera di kaca gerobak. Ia merasa tertarik dengan berbagai tulisan dan gambar makanan yang dijual. Gambar makanan terlihat menggiurkan, seperti *katupek gulai paku*, gudeg, rawon, *nasi timbel*, ongol-ongol, *dawet*, *dadiah*, *lomang tapai*, dan *asam podeh bauong*.

Adiba membaca tulisan di kaca gerobak. Wow! Banyak sekali makanan yang dijual di pasar ini. Akan tetapi, banyak juga yang belum diketahuinya jenis-jenis makanan tersebut. Adiba menggamit lengan ibunya.

"Ibu, *katupek gulai paku* itu apa? Adiba belum pernah dengar?" Adiba menunjuk ke arah gerobak paling kiri.

"Itu bahasa Minangkabau," jawab ibu, "*katupek gulai paku* adalah makanan khas orang Minangkabau."

"Makanan khas daerah biasanya menggunakan bahasa daerah setempat," sambung ibu.

"*Lomang tapai* itu dari Kampar ya, Bu?" Ayesha ikut bersuara. Hampir setiap kali ke pasar ibu pasti membeli *lomang tapai*.




Aneka jajanan tradisional yang biasanya menggunakan bahasa daerah (sumber foto: goukm.id; MHM Asia.com; Anatoemon.com; if99.net; Pergi Dulu.com; The Happy Fun-Blogger; Tembi Rumah Budaya.com; Open Rice Indonesia.com).

"Betul, Nak," ibu mengiyakan, "nanti kita beli, ya? Sekarang kita masuk dulu ke pasar ikan dan bumbu dapur," ibu bergerak memasuki pasar ikan.

Kedua anak perempuan itu bergegas mengikuti. Mereka takut tertinggal oleh ibu. Hari ini hari Minggu. Pengunjung pasar sangat ramai. Adiba tercengang-cengang melihat betapa ramainya pasar ini.

Di kiri-kanannya lapak-lapak penjual berjejer rapi. Di atas lapak itu para penjual menyusun dagangannya dengan rapi agar pembeli lebih mudah untuk memilih-milih sayur atau buah yang akan dibeli.

Adiba bertambah takjub setelah mendengar ibu berbicara dengan para pedagang.

"*Bapo salai sengaghek ko sekilo?*" (Berapa harga ikan ikan asap *sengaghek* satu kilo?)

"*Ndeeeh, maha bana harago mah!*" (Aduh, mahal sekali harganya.)

Ibu bicara dalam bahasa yang berbeda-beda dengan pedagang yang berbeda. Ibu terlihat akrab dengan mereka.

Adiba tercengang melihat "kehebatan" ibu. Wow! Ibu mengapa bisa menjadi ajaib begitu, ya?

Pertanyaan itu terpaksa disimpannya dulu karena tidak ada kesempatan untuk bertanya. Ibu sedang sibuk berbelanja. Ia hanya berpegangan dengan Kakak Ayesha mengikuti ibu.

Ibu sibuk berkeliling dan memilih-milih barang yang akan dibeli. Setelah itu, ia menawar, membayar, dan memasukkan barang belanjaan ke keranjang.



Di pasar terdapat orang-orang yang berasal dari berbagai daerah (sumber gambar: http://nmazxc.blogspot.co.id)

Adiba merasa haus dan lelah. Ia baru pertama kali berkeliling di pasar yang sempit, panas, dan berdesakan. Akan tetapi, pengalaman hari ini luar biasa baginya. Ia sangat terkesan.

Pukul 9.30 mereka meninggalkan pasar. Setengah jam kemudian Adiba, Kakak Ayesha, dan ibu sudah sampai di rumah.

Ibu membuka *lomang tapai* dan menyediakan beberapa gelas air putih. Lalu, berempat dengan ayah, mereka menikmati makanan tradisional tersebut.

"Ibu, kenapa tadi menggunakan bahasa yang berbeda-beda?" Adiba tidak sabar untuk bertanya. Ia sudah menyimpan pertanyaan ini sedari tadi.

Ibu tersenyum. Dipandangnya anaknya yang baru berusia 7 tahun itu.

"Itu bahasa daerah, Nak," jawab ibu, "Ibu sengaja menggunakan bahasa daerah yang berbeda sesuai dengan daerah asal si pedagang."

"*Kenapa* begitu?" Adiba kembali bertanya.

"Siapa tahu mereka jadi mau memberi harga yang lebih murah," jawab Ibu sekenanya sambil tertawa.

"*Hhmm*... begitu, ya," Adiba mengernyitkan kening. Sepertinya ibu tidak serius.

"Adiba, Ibu senang menggunakan bahasa daerah asal para pedagang karena Ibu jadi merasa dekat dengan mereka," sambung ibu sambil menuangkan air putih ke gelas ayah.

"Pedagang itu berasal dari daerah yang berbeda?" Adiba kembali bertanya sambil mengambil sepotong lemang pulut.

"Ya, ada yang berasal dari Kampar, Padang, Medan, Surabaya, Bandung, Aceh, dan lainnya," ibu menjelaskan pada Adiba.

"Bagaimana Ibu belajar bahasa mereka?" Ayesha ikut bertanya. Selama ini ia tidak pernah menanyakannya walaupun pernah merasa heran juga.

“Ibu hanya bisa kalimat-kalimat yang paling umum saja,” jawab Ibu sambil tersenyum, “Ibu senang dengan berbagai bahasa daerah itu. Itulah sebabnya Ibu belajar menggunakannya! Ibu mendengarkan, kadang-kadang bertanya, lalu Ibu praktikkan!”

“Jadi, di pasar itu orang-orangnya macam-macam, ya?” Adiba masih penasaran.

“Ya, Nak! Mereka berasal dari berbagai daerah dengan bahasa daerah yang beragam pula,” ayah yang sedari tadi diam saja akhirnya menjawab pertanyaan Adiba. Sepertinya ayah juga tertarik.

“Mereka tidak bertengkar, Ayah?” Adiba bertanya pelan, “kan bahasanya berbeda-beda!”

“Adiba, perbedaan bahasa tidak seharusnya menjadi alasan untuk bertengkar,” ayah menjawab, “justru kita harus saling menghormati. Adiba tahu semboyan negara kita?” sambung ayah.

Adiba menggelengkan kepala.

“Semboyan negara kita adalah Bineka Tunggal Ika. Artinya, walaupun berbeda-beda, tetapi tetap bersatu! Jangan mau terpecah-belah!” jawab ayah.

“Di Indonesia terdapat suku-suku yang berbeda-beda, ya, Yah?” kata Ayesha.

“Ya, Nak! Keragaman itulah yang membuat hidup kita menjadi lebih berwarna,” ayah menjelaskan.

“Kalau tidak berwarna jadi hitam putih, ya, Yah?” Adiba menyela dengan raut wajah lucu.

“Berwarna ini maksudnya hidup kita jadi lebih indah!” ayah menjawab sambil tertawa.

“Beragam dan saling menghargai, kebersamaan dalam keberagaman!” ayah menegaskan.

“Walaupun berbeda-beda, tetapi tetap kompak!” Ayesha melengkapi.

“Kompak selalu...!” Adiba mengacungkan kedua jempolnya dengan wajah gembira.

***

# 4. Pelestarian Bahasa Daerah

Taman kota. Minggu pagi. Paman Fauzan, Nadim, Khalid, dan Abidzar menikmati kue pukis yang hangat dan sedap. Minumannya teh tarik panas. Nikmat sekali.

Mereka berempat sudah selesai berolah raga. Lari pagi dan bermain bulu tangkis di lapangan taman kota. Paman Fauzan mengajak ketiga orang kemenakannya tersebut bermain di taman kota. Ia mengajak mereka menikmati keramaian taman yang dikunjungi masyarakat di hari Minggu.

"Paman, ada apa di sana?" Khalid menggamit lengan kiri Paman Fauzan. Di sudut timur taman, arah yang ditunjuk Khalid, terlihat orang-orang berkerumun dan berdesakan.

"Mungkin ada pertunjukan," jawab Paman Fauzan.

"Mari kita lihat, Paman!" Abidzar melangkahkan kaki ke arah kerumunan tersebut.

Paman Fauzan, Nadim, dan Khalid mengikuti. Ternyata, memang benar ada pertunjukan. Seorang kakek duduk bersimpuh di atas sehelai tikar kecil. Di tangannya ada sebuah alat musik gendang. Ia menyanyikan sebuah lagu sambil menepuk-nepuk gendang. Mereka berempat menyaksikan pertunjukan tersebut sampai selesai.

"Paman, kakek tadi itu siapa, ya?" Nadim bertanya sambil melihat ke arah si kakek duduk. Kakek itu masih ada di situ, beristirahat sambil menikmati secangkir kopi.

"Kakek itu seorang penutur *koba*," jawab paman.

"*Koba* itu apa, Paman?" tanya Nadim lagi.

"Paman, kakek itu tadi pakai bahasa apa? Abidzar tidak mengerti," kata si kecil Abidzar.

"Penutur *koba* menceritakan sebuah kisah, yang tadi si kakek bercerita tentang Panglimo Awang! Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Rokan Hulu! *Koba* masih sering dipertunjukkan di sana," Paman Fauzan menjelaskan.

"Senang sekali mendengarkan kakek itu, walaupun tidak mengerti bahasanya," Khalid tersenyum penuh arti.

"*Tapi*, Paman! *Kenapa* kakek itu tidak pakai bahasa Indonesia saja?" Abidzar penasaran.

“Abidzar, hampir di setiap daerah ada “tukang cerita” yang bercerita dalam bahasa daerah masing-masing. Kalau disampaikan dalam bahasa Indonesia, akan berbeda jadinya,” kata Paman Fauzan.

“Apa tidak boleh?” Abidzar masih penasaran.

Paman Fauzan tertawa, “Abidzar, seminggu yang lalu kita sudah bicara tentang bahasa daerah di rumah Paman. Masih ingat, ‘kan?”



Pertunjukan tradisi lisan menggunakan bahasa daerah
(sumber foto: riaupos.co)

"Ya, Paman! Yang beratus-ratus itu, 'kan?" Abidzar tersenyum lucu.

"Ya, Abidzar," Paman Fauzan tersenyum juga, "pementasan *koba* tadi termasuk upaya melestarikan bahasa dan budaya daerah!"

"Melestarikan itu apa, Paman?" Khalid menukas cepat. Ia belum pernah mendengar kata itu.

"Melestarikan itu maksudnya adalah menjaga dan melindungi sehingga tetap ada! Jadi, melestarikan bahasa daerah artinya menjaga dan melindungi agar bahasa daerah tidak hilang dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut," Paman Fauzan menjelaskan perlahan-lahan.

"Mengapa bahasa daerah harus dilestarikan, Paman?" Nadim mendekat ke paman.

"Bahasa daerah itu memuat kecerdasan dan kearifan lokal! Kekayaan intelektual itu maksudnya adalah hasil berpikir dan berbudaya manusia! Kecerdasan dan

kearifan lokal itu artinya pengetahuan dan kebijaksanaan masyarakat setempat!" paman menjelaskan panjang lebar. Dalam hati ia bergumam, semoga anak-anak ini mengerti.

Nadim dan Khalid mengangguk-angguk. Abidzar ikut mengangguk-angguk walaupun terlambat.

"Manusia menjadi lebih istimewa karena bahasa," Paman Fauzan melanjutkan perlahan-lahan.

"Kalau tidak dilestarikan, apakah bahasa daerah itu bisa hilang, Paman?" Nadim merasa penasaran.

"Hilang ke mana? Pergi ke mana bahasa itu, Paman?" si kecil Abidzar terkejut.

"Tidak pergi ke mana-mana, Abidzar," Paman Fauzan tertawa, "*tapi* bahasa memang bisa hilang!"

"Hilang ke mana?" Abidzar penasaran.

"Jika tidak ada lagi orang yang menggunakan atau yang bisa menuturkan, bahasa itu dianggap telah hilang atau punah!"

"*Kenapa* orang-orang tidak lagi menggunakan bahasa itu, Paman?" Khalid juga penasaran.

“Karena para penutur bahasa itu telah beralih ke bahasa lain,” jawab Paman Fauzan cepat.

“Misalnya seperti apa, Paman?” Nadim menyambung jawaban Paman Fauzan dengan pertanyaan lagi.

“Misalnya, penutur bahasa itu beralih menggunakan bahasa nasional, bahkan ada yang beralih ke bahasa asing,” jawab paman.

“Apakah ada bahasa daerah di Indonesia yang sudah hilang?” Nadim memang suka penasaran. Ia merasa tertarik membahas bahasa daerah.

“Ya, beberapa bahasa daerah di Indonesia sudah punah,” jawab paman.

“Waduh! Benar begitu, Paman?” Nadim tampak sedikit terkejut, “kenapa dibiarkan punah?” Suaranya terdengar agak kesal.

“Bahkan, saat ini puluhan bahasa daerah di Indonesia terancam punah,” sambung paman, “padahal, banyak sekali kekayaan budaya warisan nenek moyang yang tersimpan dalam bahasa daerah.”

“Karena itu harus dilestarikan, ya, Paman?” sambung Nadim bersemangat.

“Ya! Jika tidak, kita akan kehilangan warisan nenek moyang yang sangat berharga,” jawab paman.

“Cara melestarikannya bagaimana, Paman?” Nadim bertanya lagi, masih bersemangat.

“Upaya paling nyata yang dapat dilakukan adalah menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa yang terus digunakan, terutama dipakai dalam percakapan di rumah,” jelas paman sambil mengusap-usap dagunya.

“Selain itu, bahasa daerah dapat diajarkan sebagai muatan lokal sehingga dikenal oleh generasi muda, seperti kalian ini!” lanjut paman.

Ketiga anak laki-laki itu mengangguk.

“Bahasa daerah juga dapat dipopulerkan sebagai nama jalan, nama bangunan, nama kompleks perkantoran, nama kompleks perdagangan, merek dagang, atau nama lembaga pendidikan. Nama-nama dalam bahasa daerah itu bisa ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesia,” Paman Fauzan menjelaskan panjang lebar.

“Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam! Kalau tidak ada bahasa Indonesia, bagaimana kita berkomunikasi dengan teman-teman dari daerah lain yang memiliki bahasa daerah yang berbeda?” Paman melanjutkan penjelasannya.

Ketiga anak laki-laki itu kembali mengangguk.

“Pemilihan pemakaian antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Artinya, bahasa daerah dapat tetap sejalan dengan bahasa Indonesia!”

“Bagaimana dengan bahasa asing, Paman?” Nadim bertanya serius.

“Ada semboyan yang bagus untuk masalah ini,“ jelas paman seraya tersenyum, “semboyan yang harus diterapkan dalam hal berbahasa adalah utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing,” Paman Fauzan menjawab mantap dengan suara yang tegas dan berwibawa.

Ketiga anak laki-laki tersebut tampak senang mendengar jawaban paman. Terutama Nadim, matanya berbinar-binar.

Hari bertambah siang. Orang-orang yang berlalu lalang di taman kota semakin berkurang.

“Paman, Abidzar lapar,” si kecil Abidzar berujar malu-malu sambil memegangi perutnya.

“Ya, Abidzar! Sudah saatnya kita makan siang! Paman akan mentraktir kalian makan di rumah makan terkenal. Di seberang jalan itu,” kata paman.

Paman menunjuk ke seberang jalan. Di sana terlihat sebuah rumah makan besar yang terkenal.

“Hore... makan-makan... makan-makan...!” Khalid dan Abidzar bersorak kegirangan.

Nadim dan Paman Fauzan tertawa melihat tingkah kedua anak tersebut. Mereka mulai melangkah meninggalkan taman kota, menuju rumah makan di seberang jalan.

Nadim berpegangan tangan dengan Khalid berjalan di depan. Di belakang mereka, paman menggandeng tangan Abidzar.

Siang ini cuaca cerah, secerah wajah ketiga anak laki-laki itu. Mereka terlihat sangat senang.

Bukan hanya karena telah bermain-main di taman kota, tetapi mereka merasa ada "sesuatu" yang baru didapatkan. Wawasan tentang bahasa daerah.

***

# Biodata Penulis




Nama : Fatmawati Adnan
Ponsel : 08127612387
Pos-el : fatmaadnan@yahoo.com
Akun Facebook : Fatma Adnan
Alamat kantor : Balai Bahasa Riau
Kampus UR Pekanbaru
Bidang keahlian : Bahasa Indonesia


Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2003–kini: Fungsional Peneliti Balai Bahasa Riau

Pendidikan Terakhir:
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Ujang Pengkau (2008)

Informasi Lain:
Bekerja sebagai peneliti pada Balai Bahasa Riau, tahun ini dipercaya sebagai editor kolom "Alinea" di Harian Riau Pos dan jurnal "Madah" Balai Bahasa Riau. Mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional sebagai peserta atau pemakalah. Pernah menjadi pemakalah di Brunei Darussalam, Malaysia, Semarang, Bali, Yogyakarta, Solo, Bandung, Jakarta, Manado, Wakatobi, dan Pekanbaru.

# Biodata Penyunting

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 0877 7414 0002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah, artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

**Riwayat Pekerjaan:**
1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan

**Informasi Lain:**
Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

# Biodata Ilustrator

Nama : Riky Martinus
Pos-el : rikymartinus@gmail.com
Bidang Keahlian : Design grafis dan Lay Out

**Riwayat Pekerjaan:**

1. Tahun 2007—2010 sebagai staf design grafis dan *lay out* di PT Toba Makmur Perkasa, Divisi Printing.
2. Tahun 2011—2017 sebagai staf design grafis dan *lay out* di CV Tri Agung Nasional.
3. Tahun 2017—sekarang *freelance* design grafis dan *lay out.*

**Informasi Lain:**

Dilahirkan tanggal 7 April 1980 dan bekerja sebagai design grafis dan *lay out* di beberapa percetakan dan *freelance*.

Karya yang berjudul *Kebersamaan dalam Keberagaman* memuat informasi tentang bahasa daerah di Indonesia. Diawali dengan membahas jumlah bahasa daerah di Indonesia, lalu dilanjutkan dengan penyelidikan tentang keberagaman bahasa daerah. Setelah itu, karya ini dilengkapi dengan pembicaraan mengenai indahnya keberagaman dalam kehidupan. Tidak ketinggalan pula karya ini ditulis untuk mengedepankan pentingnya kebersamaan. Bagian akhir mengulas pelestarian bahasa daerah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-304-7
9 786024 373047